

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap manusia pada dasarnya memiliki yang namanya hak dan kebebasan. Hak dan kebebasan tersebut dapat berupa hak untuk berpendapat, menjadi seorang pemimpin, bekerja dan lain-lain. Hak melekat dalam diri manusia sejak ia dilahirkan dan tidak dapat dibedakan berdasarkan suku, agama, ras, status sosial, jenis kelamin bahkan gender. Tetapi pada kenyataannya manusia seringkali mengalami ketidakadilan yang menghalangi mereka untuk mendapatkan hak dan kebebasan yang adil. Ketidakadilan ini dapat dialami oleh siapapun, termasuk para perempuan. Hal ini dapat dilihat dari munculnya gerakan feminisme. Freedman (2001) menyatakan bahwa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 muncul gelombang pertama gerakan feminisme di negara-negara Barat yang menuntut keadilan bagi perempuan khususnya dalam hal hak pilih di bidang politik. Gelombang kedua gerakan feminisme pada akhir tahun 1960-an dan 1970-an lebih memusatkan protes terhadap ketidakadilan perempuan tidak hanya dalam hak-hak politik tetapi juga ketidakadilan terutama dalam keluarga dan pekerjaan.

Gender dan jenis kelamin (*sex*) merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Blakemore, Berenbaum dan Liben, gender adalah karakteristik pembeda antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada kebiasaan atau karakteristik sosiokultural masyarakat yang membentuknya. Karakteristik atau sifat yang dilekatkan tersebut diciptakan oleh sosial budaya sekitar. Contoh karakteristik tersebut adalah laki-laki adalah jenis manusia yang perkasa, kuat, rasional, logis dan lain-lain. Sementara perempuan adalah jenis manusia yang emosional, lemah lembut, perhatian dan lain-lain (Herdiansyah, 2016, p. 4). Gender sebagaimana juga dituturkan oleh Oakley (1972) adalah perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda (Fakih, 1996, p.71).

Ketidakadilan gender sendiri lahir karena adanya perbedaan gender. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama terhadap kaum perempuan (Fakih, 1996, p. 12). Figur pria terus menjadi *the authority*, sehingga mengasumsikan bahwa wanita adalah impian. Wanita selalu sebagai *the second sex*, warga kelas dua yang ter subordinasi (Endraswara, 2008, p. 143).

Permasalahan gender bukanlah hal baru yang ada di dalam sosial masyarakat. Di Indonesia sendiri isu-isu gender telah berkembang pesat dan terus diperjuangkan oleh kaum perempuan Indonesia. Dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, bisnis dan lain-lain kebanyakan didominasi oleh laki-laki, perempuan dianggap tidak mampu menduduki jabatan penting atau mengemban tugas menjadi seorang pemimpin oleh masyarakat. Seperti contohnya, perempuan Indonesia yang menempati kursi-kursi di DPR untuk periode 2014-2019 hanya ada 97 orang dari total 560 anggota DPR. Hal ini menunjukkan bahwa minat perempuan untuk menekuni bidang politik yang didominasi oleh lelaki masih rendah yang disebabkan oleh ketidakadilan gender.

Selain di dalam masyarakat, permasalahan gender juga terjadi dalam dunia sastra. Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan penulis pria maupun wanita, dominasi pria selalu lebih kuat. Contohnya seperti menurut Sugihastuti (2002) di dalam dunia sastra Indonesia periode Balai Pustaka tahun 1920-an, bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam karya sastra di dalam periode ini ialah kawin paksa, pembatasan pendidikan bagi anak perempuan, dan kekerasan seperti yang ada di dalam novel *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli. Memasuki periode sastra Pujangga Baru tahun 1930-an novel-novel yang mendorong munculnya emansipasi perempuan mulai berkembang seperti *Layar Terkembang* (1937) karya Sutan Takdir, novel *Saman* (1998) karya Ayu Utami dan lain-lain. Menurut Selden (1991) karya sastra merupakan ilustrasi seluruh kehidupan sosial dan juga cerminan masyarakat dapat menjadi media tumbuhnya ketidakadilan gender terhadap perempuan

(Sugihastuti, 2002, p. 32). Penulis memilih novel *Madame Mao* karya Anchee Min yang di dalamnya juga tercermin ketidakadilan gender.

Novel berjudul *Becoming Madame Mao* merupakan salah satu karya dari Anchee Min. Anchee Min merupakan penulis berdarah Tiongkok yang lahir di Shanghai dan sudah menetap di San Fransisco, Amerika Serikat. Ia berumur sembilan tahun pada saat Revolusi Kebudayaan di Tiongkok dimulai. Pada saat umur 17 tahun ia sempat direkrut untuk menjadi aktris oleh Shanghai Film Studio milik Jiang Qing atau yang lebih dikenal sebagai Madame Mao. Karya pertamanya yang terbit tahun 1994 yaitu sebuah memoar berjudul *Red Azalea* merupakan *international best-seller* dan dipublikasikan di 20 negara. Beberapa hasil karyanya yang lain yaitu *The Cooked Seed*, *Empress Orchid*, *The Last Empress*, *Pearl of China*, *Wild Ginger*, *Katherine* semuanya ditulis dalam bahasa Inggris.

Novel *Becoming Madame Mao* mengisahkan tentang Jiang Qing yaitu salah satu tokoh politik di Tiongkok yang juga merupakan istri terakhir dari Mao Zedong. Jiang Qing merupakan salah seorang yang disebut sebagai tokoh utama terjadinya Revolusi Kebudayaan di Tiongkok. Novel ini menceritakan kehidupan awal Jiang Qing mulai dari masa kecil, remaja hingga ia menjadi istri dari Mao Zedong. Sejak kecil ia mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya sendiri, bahkan ia melihat ayahnya sendiri juga melakukan kekerasan fisik terhadap ibunya. Tidak hanya dari ayahnya saja ia mengalami kekerasan, pada saat ia akhirnya tinggal bersama kakek dan neneknya, kakeknya memutuskan untuk memasukkan Jiang Qing ke sekolah. Di sekolah ini ia juga mengalami kekerasan yang berasal dari teman-temannya,

The new school is a terrible place. The rich kids beat the poor whenever they like. Yunhe endures as much as she can until one day she is hit by a boy and a group of girls applaud. It enrages her. For days afterwards she is chewed by an incredible pain. I would have endured as usual if it were just the boys taking advantage of the girls, Madame Mao says later. I wouldn't have felt so alone and betrayed. I wouldn't have taken it so personally because mistreating women was considered a tradition. But it was the girls, the women, the grass, the worthless creatures themselves, laughing at their own kind that hurt, that opened and dipped my wounds in salt water. (Min, 2001, p. 32)

Skripsi ini akan mengkaji novel *Becoming Madame Mao* karya Anchee Min ditinjau menggunakan kritik sastra feminisme. Konsep kritik sastra feminis adalah

mengarahkan fokus analisis pada perempuan. Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis menurut Sugihastuti (2002, p. 15) adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran tokoh perempuan yang tercermin di dalam sebuah karya sastra agar dapat mengetahui ketimpangan gender dalam karya tersebut. Menurut teori yang dikemukakan oleh Culler (1983) yang dimaksud dengan kritik sastra feminisme adalah *Reading as a Woman*, yang artinya adalah membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkhi (Sugihastuti, 1996:73). Salah satu unsur penting dalam novel yang dapat membantu analisis kritik sastra feminis adalah penokohan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji ketidakadilan gender yang ada di dalam novel *Becoming Madame Mao* ditinjau menggunakan konsep kritik sastra feminisme. Konsep kritik sastra feminisme sejalan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis yaitu untuk mengetahui ketimpangan gender dalam sebuah karya sastra melalui tokoh perempuan. Hasilnya diharapkan dapat menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan di dalam novel.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penokohan Jiang Qing di dalam novel *Becoming Madame Mao* karya Anchee Min?
2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang tercermin melalui tokoh perempuan di dalam novel *Becoming Madame Mao* karya Anchee Min?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan penokohan Jiang Qing di dalam novel *Becoming Madame Mao* karya Anchee Min.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender yang tercermin melalui tokoh perempuan di dalam novel *Becoming Madame Mao* karya Anchee Min.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat membawa manfaat sebagai berikut :

1. Menambah wawasan akan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan faktor-faktor penyebabnya terhadap perempuan terutama dalam karya-karya sastra.
2. Memberikan gambaran isi cerita novel *Becoming Madame Mao* karya Anchee Min melalui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di dalam novel.
3. Menjadi acuan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang ketidakadilan gender dalam karya-karya sastra.

1.5 METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Sementara penelitian deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memoranda atau catat-catatan resmi lainnya (Semi, 1993, p. 24). Penelitian ini ditinjau dengan kritik sastra feminisme, menurut Sugihastuti (2002) penelitian sastra dengan perspektif feminis merupakan penelitian bersifat kualitatif yang mana hasilnya diharapkan dapat menceritakan keberhasilan atau kegagalan tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat. Maka dari itu penulis akan melibatkan unsur tokoh dan penokohan, yaitu tokoh utama perempuan dalam novel yaitu Jiang Qing. Penulis juga akan mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh tambahan perempuan yang ada di dalam novel.

Terdapat dua data yang ada dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Becoming Madame Mao* karya

Anchee Min. Data sekunder berupa referensi-referensi mengenai kritik sastra feminis, teknik penokohan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Peneliti menggunakan teknik penokohan dari Nurgiyantoro untuk dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Becoming Madame Mao* karya Anchee Min.

